



Kualitas dan Keterpercayaan Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling

Gian Sugiana Sugara

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
E-mail koresponden: giansugiana@gmail.com

Abstract: This article discusses the concept of quality and reliability of qualitative research in counseling and guidance. In accordance with the principle of qualitative research that "researchers as instruments" or self-reflection, this implies the criteria for assessing the quality of qualitative research in counseling and guidance. The subject of this article is to examine how to conduct qualitative research that has a good level of validity and reliability, especially in guidance and counseling research. In addition, it examines the criteria of Credibility in qualitative research guidance and counseling. Criteria for the reliability of qualitative research in counseling and counseling include social validity, subjective and reflexivity, data exhaustion and, interpretation. The last subject is to examine how strategies improve the quality of trustworthiness of qualitative research in counseling and guidance.

Keywords: Qualitative Research, Quality Credibility, Guidance and Counseling

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai konsep kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif bahwa "peneliti sebagai instrument" atau refleksi diri, hal ini berimplikasi pada kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling. Pokok bahasan dalam artikel ini adalah mengkaji tentang bagaimana cara melakukan penelitian kualitatif yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik khususnya dalam penelitian bimbingan dan konseling. Selain itu mengkaji kriteria keterpercayaan dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling. Kriteria keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling mencakup validitas sosial, subjektivitas dan reflektivitas, adekuasi data dan interpretasinya. Pokok bahasan terakhir adalah mengkaji bagaimana strategi meningkatkan kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Penelitian Kualitatif, Kualitas Keterpercayaan, Bimbingan dan Konseling

Open Access

Artikel diterima: 3 November 2017; direvisi: 4 Januari 2018; disetujui: 30 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia agar mencapai perkembangan yang optimal (Kartadinata, 2011). Konselor sebagai professional memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi tugas-tugas perkembangan individu yang seharusnya.

Tugas perkembangan adalah bagian terpenting dari perkembangan manusia yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai perkembangan dan kematangan pribadi yang sehat (Santrock, 2007). Hal ini memberikan makna bahwa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu memahami manusia dalam perspektif perkembangan individu. Untuk itu, karena individu memiliki keunikan yang membedakan diri dengan yang lainnya, berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling yang harus berdasarkan pemahaman saintifik yang terbukti dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Terdapat ragam cara untuk melihat suatu layanan bimbingan dan konseling itu dikatakan saintifik diantaranya adalah dengan berdasarakan pada layanan bimbingan dan konseling yang ilmiah menurut hasil penelitian yang menguji

megenai efektivitas suatu pemberian layanan. Sesuai dengan pendapat Creswell (2012) yang mengemukakan bahwa suatu ilmu dikatakan ilmiah ketika sudah teruji asumsi dan hipotesis yang hanya bisa dibuktikan dengan melakukan penelitian. Dalam menguji keilmiahan ini, peneliti dapat menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2012; Guba & Lincoln, 1994).

Pendekatan kuantitatif berasal dari pandangan filsafat Positivistik yang menekankan pada asumsi dan pengujian hipotesis serta generalisasi terhadap angka-angka yang didapatkan. Sementara pendekatan kualitatif menekankan pada eksplorasi secara spesifik mengenai suatu pusat fenomena (*Central Phenomenon*) sehingga peneliti memahami secara mendalam mengenai fenomena tersebut. Pandangan filsafat ini berasal dari pandangan filsafat post-positivistik, Konstruktivis, *Critical Theory* maupun *Post Modern*.

Kajian layanan bimbingan dan konseling adalah memfokuskan pada situasi dan proses pendidikan dimana konselor membantu individu melalui strategi dan keterampilan profesionalnya dalam mencapai kondisi maksimum dimana potensinya teraktualisasi secara

optimal (Kartadinata, 2011). Dalam hal ini, peneliti bimbingan dan konseling perlu senantiasa mengeksplorasi dan menemukan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang terbukti secara efektif dalam membantu mengoptimalkan potensi individu baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam hal pendekatan kualitatif penelitian bimbingan dan konseling, seorang peneliti perlu memastikan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling. Hal ini mengimplikasikan bahwa peneliti yang menguji keilmiahannya fenomena menggunakan pendekatan kualitatif membutuhkan suatu analisis data yang detail, teliti dan memaknai suatu hasil secara utuh dan lengkap. Artikel ini memberikan gambaran secara utuh bagaimana kriteria keterpercayaan dalam penelitian kualitatif khususnya berdasarkan pada pandangan filsafat. Selain itu, menjelaskan mengenai strategi untuk meningkatkan keterpercayaan dalam penelitian bimbingan dan konseling.

2. PEMBAHASAN

Memahami Kualitas Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling

Penelitian kualitatif secara gradual mengalami peningkatan dan menjadi modus penelitian dalam ilmu psikologi, secara spesifik dalam penelitian konseling dan psikoterapi (Hoyt & Bhati, 2007; Morrow, 2007; Ponterotto, 2005). Walaupun studi mengenai jurnal penelitian kualitatif semakin banyak akan tetapi termasuk yang sangat jarang untuk penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa keraguan bagi peneliti untuk mengambil pendekatan kualitatif sebagai pendekatan ilmiah karena ada satu anggapan bahwa penelitian kualitatif hanya mengumpulkan kumpulan catatan-catatan (*anekdot*) yang kurang menggambarkan ilmiahnya suatu penelitian.

Pendekatan kuantitatif menguji suatu pendekatan bimbingan dan konseling dikatakan ilmiah jika asumsi dan hipotesis yang dibuat dapat dibuktikan melalui eksperimen (Creswell, 2012). Dan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Analisis data menggunakan statistik serta penarikan kesimpulan terhadap hipotesis menjadi ciri khas dalam

pendekatan kuantitatif. Kualitas penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas suatu data, melakukan pengolahan dan menganalisis data serta pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian bimbingan dan konseling lebih banyak memfokuskan pada sejauhmana efektivitas suatu pendekatan dan pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu individu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian bimbingan dan konseling memiliki fokus yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan diri pada pusat fenomena (*Central phenomenon*) yang dijadikan subjek penelitian. Creswell (2012) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif yaitu a) mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman mengenai fenomena central; b) Menggunakan kajian literature untuk menjustifikasi masalah; c) sumber data langsung dari peneliti dan peneliti adalah sebagai instrumen kuncinya. (*Researcher as instrument*); d) para peneliti kualitatif lbh berkenaan dengan proses daripada dengan hasil (*outcomes or products*); e) para peneliti

kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif menggunakan teks dan memiliki makna yang mendalam.

Kualitas penelitian kualitatif tidak didasarkan pada prinsip pengambilan kesimpulan berupa generalisasi akan tetapi pengambilan kesimpulan yang disesuaikan dengan pusat fenomena. Para ahli penelitian kualitatif berpendapat bahwa kata yang tepat menggambarkan kualitas penelitian kualitatif adalah “keterpercayaan” selama studi (Hoyt & Bhati, 2007; Morrow, 2005). Peneliti kualitatif harus memastikan secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai data penelitian yang dilakukan selama proses penelitian, pengolahan dan metode analisis data yang tepat serta melakukan interpretasi data dengan deskripsi yang jelas. Meskipun tahapan ini juga digunakan dalam penelitian kuantitatif akan tetapi memiliki perbedaan ketika diaplikasikan dalam penelitian kualitatif.

Williams & Morrow (2009) menjelaskan bahwa dalam bahasa yang sederhana penelitian kuantitatif menggunakan istilah validitas dan reliabilitas untuk mengukur kualitas penelitian dengan menggunakan konsep statistika seperti *concurrent validity*,

interrater reliability, *replicability* dan memiliki simbol bahasa seperti p-values, kappa statistics, error variance estimates. Untuk menggunakan istilah yang sama dalam penelitian kualitatif agak susah karena memiliki dasar epistemologis, proses dan prosedur dari paradigm penelitian yang berbeda (Choudhuri et al., 2004; Ponterotto, 2005). Tetapi hal yang paling penting adalah peneliti memahami penggunaan istilah-istilah tersebut yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan.

Paradigma Kualitas Penelitian yang baik dalam Penelitian Kualitatif

Kualitas penelitian yang baik dalam penelitian kualitatif terikat pada dasar-dasar paradigma dari disiplin tertentu di mana penelitian tertentu dilakukan (Morrow, 2005). Tidak mungkin untuk mengukur kualitas keterpercayaan dalam penelitian kualitatif tanpa menggunakan cara pandang penelitian (*world view*) atau lebih dikenal dengan sebutan paradigma penelitian. Paradigma dapat dilihat sebagai payung dalam penelitian dimana peneliti menggunakan acuan untuk mengukur dan menilai proses serta hasil penelitian yang didapatkan secara objektif sehingga diharapkan memberikan sumbangsih yang positif terhadap

perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling (Morrow, 2005).

Ponterotto (2005) menjelaskan bahwa paradigma penelitian dapat dipahami, bukan sebagai titik diskrit dan terpisah cara pandang, akan tetapi merupakan sebuah kontinum, dimulai dengan postpositivism dan kemudian pindah melalui interpretivisme, konstruktivisme, konstruksionisme sosial, dan akhirnya kritis / ideologis dan postmodern. Dalam bahasa yang sederhana pada kontinum ini, posisi postpositivist paling mendekati yang tradisional yaitu pandangan dunia kuantitatif, dengan penekanan pada menemukan kebenaran tunggal, menggunakan verifikasi dari luar, dilakukan secara objektif, dan peneliti memegang nilai yang didapatkan untuk menyimpulkan suatu fenomena.

Kemudian berkembang dalam suatu kontinum bahwa peneliti semakin melihat kebenaran tidak hanya dilihat dari kedua aspek yaitu peneliti dan peserta, dan melibatkan nilai-nilai peneliti dalam penelitian proses. Williams & Morrow (2009) menjelaskan bahwa perkembangan berarah pada filsafat penelitan interpretivisme dan konstruktivisme dimana interpretivisme cenderung memfokuskan pada hasil temuan interpretasi dari peneliti, sedangkan

konstruktivisme cenderung focus pada pembentukan pengalaman peserta selama penelitian.

Memasuki era global, arah penelitian kualitatif berkembang ke arah perkembangan filsafat postmodern yang melibatkan proses konstruksi perubahan sosial. Kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif menggunakan pandangan filsafat penelitian untuk mengukur kualitas penelitian kualitatif yang baik (Ponterotto, 2005; Williams & Morrow, 2009).

Kriteria Keterpercayaan dalam Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling

Kualitas keterpercayaan dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan cara pandang filsafat penelitian yang digunakan (Morrow, 2005). Misalnya seorang peneliti ingin meneliti sebuah penelitian mengenai bahasa konseling yang efektif dalam membantu konseli. Untuk mengukur kualitas dan keterpercayaan hasil penelitian tersebut, peneliti perlu memahami kriteria berdasarkan beberapa pandangan filsafat penelitian yang nanti akan menjadi standar acuan dalam menguji kelayakan hasil penelitian kualitatif bimbingan

konseling mengenai bahasa konseling yang membantu konseli untuk melakukan perubahan positif. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa kriteria keterpercayaan berdasarkan filsafat penelitian dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling.

a. Kriteria Keterpercayaan Penelitian Kualitatif dalam Pandangan Post-Positivistik

Pandangan postpositivistik dalam penelitian berkaitan erat dengan standar bingkai konvensional atau lebih dikenal dengan istilah "validitas internal, reliabilitas dan objektivitas" (Guba & Lincoln, 1994). Sementara Patton (2002) menyebut kriteria ini sebagai "kriteria penelitian ilmiah tradisional dan termasuk didalamnya obyektivitas peneliti (upaya untuk meminimalkan bias), validitas data, prosedur yang sistematis, triangulasi (konsistensi temuan pada metode dan sumber data), keandalan pengodean, korespondensi temuan dengan kenyataan, generalisasi (validitas eksternal), kekuatan temuan yang mendukung hipotesis dan kontribusi teori.

Lincoln & Guba (2000) menjelaskan bahwa pandangan tradisional ilmiah disebut kriteria paralel yang mengedepankan konsep validitas internal,

validitas eksternal, objektivitas dalam penelitian. Morrow (2005) mengemukakan kriteria paralel untuk menilai kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling terdiri dari kredibilitas (*credibility*), dapat ditransfer dalam konteks (*transferability*), memiliki ketergantungan (*defendability*), dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana kita memastikan bahwa data yang diambil selama proses penelitian tepat serta bagaimana mengkomunikasikan kepada orang lain dengan tepat pula (Gasson, 2004). Istilah lain yang menggambarkan kondisi ini adalah penelitian dilakukan secara konsisten (*internal consistency*).

Morrow (2005) menjelaskan bahwa kredibilitas dapat dicapai dengan keterlibatan berkepanjangan dengan subjek penelitian, observasi yang dilakukan secara terus-menerus dan menggunakan rekan peneliti untuk memvalidkan suatu data. Hal ini juga diperkuat dengan keterangan menyeluruh sumber data dan kesesuaian antara data dan analisis yang muncul. Dalam mendeskripsikan pengalamannya, untuk mendapatkan kredibilitas yang baik, peneliti perlu mendeskripsikan secara rinci yang didasarkan dari pengalaman dirinya sebagai peneliti dan dekripsi yang

akurat dari pengalaman yang dialami oleh partisipan penelitian.

Karakteristik kedua dari pandangan postpositivistik untuk menilai kualitas keterpercayaan adalah *transferability* yakni berkaitan dengan sejauhmana temuan penelitian yang didapatkan penelitian kualitatif dapat diaplikasikan dalam suatu fenomena umum yang lain (Morrow, 2005). Hal ini memberikan implikasi bahwa temuan penelitian yang didapatkan harus dapat ditransferkan dalam konteks yang berkaitan dengan fenomena umum lainnya.

Karakteristik selanjutnya adalah ketergantungan (*defendability*) berkaitan dengan proses penelitian harus dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu dilakukan oleh peneliti (Gasson, 2004). Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan pemantauan baik menggunakan anekdot ataupun jurnal harian dalam rangka melakukan konsistensi penelitian kualitatif. Karakteristik terakhir untuk menilai keterpercayaan penelitian kualitatif adalah terkonfirmasi (*confirmability*) yakni berkaitan dengan bagaimana temuan penelitian benar-benar terhindar dari bias subjektivitas peneliti.

b. Kriteria Keterpercayaan Penelitian Kualitatif dalam Pandangan Konstruktivistik

Pandangan konstruktivistik memandang sebuah kriteria keterpercayaan kualitatif berdasarkan pada bagaimana penelitian kualitatif itu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Morrow (2005) menjelaskan bahwa kriteria keterpercayaan penelitian kualitatif dalam pandangan konstruktivistik terdiri dari kriteria yang ada pada pandangan post positivistik ditambah dengan fokus pada konsep keaslian suatu data terkait dengan konsep keaslian (*authenticity*) yang terdiri dari *ontological authenticity*, *educative* dan *catalytic*.

Konsep *ontological* berkaitan dengan konsep bahwa partisipan meningkat dalam cara mengkonstruksi cara berpikirnya, matang dan mampu melakukan elaborasi. Konsep *educative* berkaitan dengan mengedukasi partisipan. Konsep *catalytic* yakni sebagai katalis konstruksi cara berpikir. Dalam arti yang lain kriteria kualitas penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kapasitas dari partisipan penelitian.

Untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dengan menggunakan

pandangan konstruktivistik juga mengemukakan konsep *triangulation* yakni melakukan konfirmasi sumber atau data penelitian yang didapatkan dalam berbagai perspektif (Patton, 2002). Hal ini untuk menghindari bias dari peneliti terhadap hasil temuan penelitian yang didapatkan. Patton juga menambahkan konsep lain yang menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif memberikan makna bagi partisipan penelitian, mengkonstruksi pemahaman baru dan berimplikasi pada pemahaman mendalam yang mampu menghasilkan teori baru (*Verstehen*). Dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling, pandangan konstruktivistik memberikan dampak yang besar khususnya dalam mengembangkan teori dan konsep baru yang tepat dan efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Morrow (2005) menjelaskan bahwa pandangan konstruktivistik memberikan konsep yang berubah dimana positivistic terlalu mengedepankan konsep validitas internal data menuju pada pembentukan konstruksi yang positif yang memberikan dampak yang besar terhadap suatu ilmu. Khususnya dalam penelitian bimbingan dan konseling, pandangan konstruktivistik membantu peneliti untuk tidak hanya

menemukan jawaban yang menjadi pertanyaan penelitiannya akan tetapi berdampak pada pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling dan membantu partisipan penelitian untuk mengkonstruksi dirinya secara positif.

c. Kriteria Keterpercayaan dalam Penelitian Kualitatif Post-Modern

Pandangan post modern merupakan filsafat penelitian yang baru berkembang yakni sebagai sebuah gerakan yang memandang suatu kebenaran ditemukan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Pandangan penelitian kualitatif memfokuskan pada sejarah situasi penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran untuk menciptakan perubahan sosial (Patton, 2002, Guba & Lincoln, 1994). Pandangan ini merupakan sebuah kritikan dari pandangan konstruktivistik yang cenderung menekankan pada perubahan yang bersipat pada pengembangan ilmu. Post modern memfokuskan pada bagaimana suatu penelitian kualitatif itu memberikan efek yang signifikan terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Morrow (2005) menjelaskan bahwa untuk menilai kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif memasukan kriteria yang berada dalam pandangan

konstruktivistik sebagai konsep kriteria penting. Morrow menambahkan konsep *consequential* yakni sebuah konsep yang mengacu pada terjadinya perubahan sosial. Konsep *ideological* yakni konsep bahwa penelitian kualitatif harus membangun kapasitas untuk terjadi aksi perubahan dan konsep *transgressive* yakni sebuah konsep yang menekankan pada terjadinya pengembangan keilmuan yang bermanfaat pada perubahan sosial. Dengan kata lain, pandangan post modern merupakan kriteria lintas paradigma penelitian kualitatif. Berkaitan dengan penelitian bimbingan dan konseling memberikan gambaran standar yang tepat untuk menilai kualitas keterpercayaan dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling.

Strategi Untuk Memastikan Kualitas dan Keterpercayaan Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling

Untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling diperlukan pemahaman filosofi ilmu pengetahuan sebagai acuan dasar dalam menilai kriteria keterpercayaan penelitian (Williams & Morrow, 2009). Paradigma penelitian dapat dilihat sebagai payung di mana yang menjadi pandangan peneliti untuk melihat sebuah realitas, hubungan antara peneliti dan peserta, sikap peneliti

yang subjektivitas atau objektivitas, nilai-nilai peneliti dalam melakukan penelitian, proses dan prosedur penelitian, dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi selama proses penelitian dan temuan dalam penelitian (Ponterotto, 2005).

Kriteria penelitian yang didasarkan pada paradigma penelitian yang dibahas memberikan kontribusi bagi peneliti dalam menentukan standar untuk menilai kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling lintas paradigma penelitian. Williams & Morrow (2009) menentukan sejumlah prosedur atau kriteria dalam menentukan kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut :

a. Keseimbangan antara Subjektivitas dan Refleksivitas dalam Penelitian Kualitatif

Sebuah konsep keterpercayaan dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan keseimbangan yang diperlukan antara pernyataan partisipan penelitian dan cara-cara dimana peneliti menafsirkan informasi yang didapatkannya. Keseimbangan ini sangat bergantung pada kedua hal yaitu subjektivitas dan refleksivitas dari peneliti. Dalam subjektivitas, kita mengakui bahwa semua

penelitian adalah subjektif, apakah kualitatif atau kuantitatif. Meskipun ada yang lebih percaya bahwa penelitian kuantitatif lebih objektif, karena dapat mengetahui secara langsung fakta empiris dalam bentuk statistika yang dikaitkan dengan asumsi peneliti apakah teruji atau tidaknya suatu teori yang dipegang oleh peneliti (Luborsky et al, 1999).

Berbeda dengan peneliti kualitatif sudah mengetahui subjektivitas terjadi dalam penelitian akan tetapi peneliti juga mencoba untuk mengeksplorasi atau mengurangi bias melalui refleksivitas (Johnson *et al.*, 2007; Morrow, 2005). Refleksivitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran diri dimana peneliti melakukan refleksi diri dan mampu mengidentifikasi, se jelas mungkin, apa yang datang dari peserta dan apa yang datang dari peneliti.

Bagaimana seorang peneliti tahu kapan dia telah mencapai keseimbangan antara subjektivitas diri dan refleksivitas diri ?. Keseimbangan antara data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan interpretasi peneliti. Maksudnya data yang diperoleh dari partisipan penelitian dengan interpretasi dari peneliti perlu kongruen sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Williams & Morrow (2009) menjelaskan beberapa konsep atau cara untuk

mencapai keseimbangan antara subjektivitas diri dan reflektivitas diri dari peneliti. a) melakukan Self-Journaling selama proses penelitian. Hal ini akan membantu peneliti untuk tetap dalam jalur konsep penelitiannya. b) melakukan “*member checking*” dan umpan balik dari partisipan penelitian membantu untuk mengukur keseimbangan subjektivitas dan reflektivitas penelitian kualitatif. c) memiliki tim peneliti yang terdiri dari satu pengawas eksternal untuk memastikan kepercayaan data yang diambil selama proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif mengenal suatu istilah “*verstehen*” dimana seorang peneliti perlu memahami secara mendalam mengenai fenomena yang sedang ditelitinya (Patton, 2002). Ada peneliti kualitatif yang fokus pada pengalaman yang mendalam pada apa yang terjadi pada klien atau lebih dikenal dengan sebutan fenomenologis. Akan tetapi ada juga peneliti yang melakukan menjaga keseimbangan subjektivitas dengan cara melakukan reflektivitas. Dengan demikian, hal yang paling penting adalah seorang peneliti memastikan dirinya untuk menyeimbangkan subjektivitas diri terhadap penelitian yang sedang dilakukannya dengan cara melakukan refleksi diri terhadap apa yang dialami oleh partisipan penelitian.

b. Integritas Data (*Integrity of Data*)

Integritas data mengacu pada kecukupan atau ketergantungan dari data (Morrow, 2005; Patton, 2002). Bagaimana peneliti tahu kapan mereka telah mencapai integritas data dalam penelitian kualitatif?. Integritas data dikumpulkan sampai peneliti merasa sudah cukup atau jenuh (*saturation*) yakni tidak ada informasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti kualitatif perlu untuk melakukan observasi secara terus menerus.

Faktor lain yang mendukung dalam integritas data adalah artikulasi strategi analisis yakni suatu proses pengambilan data yang perlu dilakukan secara sistematis. Morrow (2005) menjelaskan bahwa berkaitan erat dengan bagaimana kesesuaian interpretasi antara data yang ditemukan di lapangan dengan sajian data di laporan. Pada akhirnya, hal yang penting lainnya dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan cara untuk melakukan interpretasi data. Untuk itu, sangat perlu dalam penelitian bimbingan dan konseling, seorang peneliti untuk memastikan integritas data diambil secara konsisten selama proses penelitian secara akurat dan jelas.

c. Mengkomunikasikan dengan Jelas Temuan Penelitian

Faktor lain yang penting untuk menilai kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling adalah laporan penelitian yang mampu disajikan secara komunikatif dan akurat. Selain itu dalam penelitian kualitatif diperlukan juga validitas sosial sebagai standar keterpercayaan yakni suatu asumsi yang memandang pentingnya temuan penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial.

Williams & Morrow (2009) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas penelitian kualitatif diperlukan beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh peneliti yakni disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan komunikatif. Peneliti sangat perlu untuk memperhatikan secara detail mengenai bentuk laporan penelitian yang komunikatif dan jelas. Hal ini akan meningkatkan kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif bimbingan dan konseling.

Peneliti harus memperlihatkan bahwa dia menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dilakukannya sehingga laporan yang dibuat kaya akan jawaban ilmiah yang merupakan hasil

analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap temuan yang didapatkannya. Ponterotto & Grieger (2007) menjelaskan sebuah konsep 'thick description' yang menjabarkan bahwa sebuah karya penelitian kualitatif mesti diolah dan analisis secara kontekstual dan ditulis dalam bentuk yang kaya akan fakta ilmiah.

Langkah selanjutnya yang perlu dipahami adalah melakukan relevansi temuan penelitian dengan teori yang ada. Relevansi dalam hal ini diartikan sebagai keterkaitan yakni temuan penelitian yang ditemukan selama proses penelitian perlu dikaitkan dengan perkembangan teori ilmiah yang tepat. Hal ini tentu akan memperkaya penulisan penelitian kualitatif sehingga laporan penelitian dapat dijabarkan dalam bentuk yang lebih luas dan memiliki tingkat pembahasan yang mendalam (*verstehen*) sehingga mampu mengkomunikasikan temuan penelitian secara jelas dan akurat.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat

deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Untuk itu, yang paling penting dalam penelitian kualitatif bimbingan dan konseling adalah proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria kualitas keterpercayaan dibangun berdasarkan pandangan filosofis penelitian yakni post positivistik, konstruktivistik, teori post modern.

Untuk meningkatkan kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling, peneliti perlu memperhatikan aspek penting yang berkaitan dengan keseimbangan antara subjektivitas dan reflektivitas dalam penelitian kualitatif, integritas data, interpretasi data dan validitas social yang berkaitan dengan penelitian kualitatif bimbingan dan konseling. Selain itu, peneliti perlu menuliskan laporan penelitian kualitatif secara jelas dan komunikatif agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Choudhuri, D., Glauser, A., & Peregoy, J. (2004). Guidelines for writing a qualitative manuscript for the Journal of Counseling & Development. *Journal of Counseling & Development*, 82, 443-446.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research Fourth Edition*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Gasson, S. (2004). Rigor in grounded theory research: An interpretive perspective on generating theory from qualitative field studies. In M. E. Whitman & A. B. Wozczynski (Eds.), *The handbook of information systems research* (pp. 79–102). Hershey, PA: Idea Group.
- Hoyt, W. T., & Bhati, K. S. (2007). Principles and practices: An empirical examination of qualitative research in the Journal of Counseling Psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 54, 201-210.
- Johnson, C. V., Hayes, J. A., & Wade, N. G. (2007). Psychotherapy with troubled spirits: A qualitative investigation. *Psychotherapy Research*, 17, 450-460.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis*. Bandung : UPI Press.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2000). The only generalization is: There is no generalization. *Case study method*, 27-44.
- Luborsky, L., Diguier, L., Seligman, D. A., Rosenthal, R., Krause, E. D., Johnson, S., et al. (1999). The researcher's own therapy allegiances: A "wild card" in comparisons of treatment efficacy. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 6, 95-106.

- Morrow, S. L. (2007). Qualitative research in counseling psychology : Conceptual foundations. *The Counseling Psychologist*, 35, 209-235.
- Morrow, S.L. (2005). Quality and trustworthiness in qualitative research in counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52, 250-260.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative evaluation and research methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ponterotto, J. G. (2005). Qualitative research in counseling psychology: A primer on research paradigms and philosophy of science. *Journal of Counseling Psychology*, 52, 126-136.
- Ponterotto, J. G., & Grieger, I. (2007). Effectively communicating qualitative research. *The Counseling Psychologist*, 35, 404-430.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Williams, Elizabeth N. & Morrow, Susan L. (2009). Achieving trustworthiness in qualitative research: A pan-paradigmatic perspective. *Psychotherapy Research*, 19, 576-572.